

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk pergeseran pergeseran pola hubungan antara individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada remaja khususnya. Remaja juga banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat remaja kini hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan orang lain. Remaja bukannya gemar untuk melakukan perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak diantara remaja yang melakukan perilaku acuh tak acuh bahkan antisosial.

Begitu juga dengan media massa saat ini telah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat khususnya *gadget*. *Gadget* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, banyak orang yang menghabiskan waktunya lebih lama dengan *gadget* yang dimiliki khususnya bagi para remaja. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang lebih bersikap acuh tak acuh bahkan anti social pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa fakta dalam kehidupan masyarakat khususnya pada remaja, perilaku prososial kini semakin rendah. Gambaran menurunnya perilaku

prososial didukung oleh fenomena, yang kini banyak ditemui perilaku acuh dan pasif pada remaja, dapat dilihat dalam perilaku yang ditunjukkan siswa SMA. Terdapat 3 remaja putri terekam kamera CCTV bersikap masa bodoh dan acuh melihat seorang nenek terpeleset dan jatuh didepan toilet umum, tanpa peduli dan tanggap ataupun berusaha untuk menolong nenek tersebut. Sangat disayangkan siswa yang diharapkan menjadi generasi pembawa perubahan yang lebih baik justru menjadi bagian dari permasalahan (Kompas.com).

Hasil survey Astriani (2015) yang dilakukan terhadap 30 siswa di SMK Taman Siswa Sukoharjo, menunjukkan terdapat gejala penurunan perilaku prososial. 8 siswa (27%) menyatakan buku catatan hanya untuk pribadi bukan untuk dipinjamkan, 6 siswa (20%) menyatakan hanya mau bekerja sama dengan teman dekat saja, 9 siswa (30%) menyatakan hanya mau menolong orang yang dikenal saja, 4 siswa (13%) menyatakan sebagian uang saku masuk kantong sendiri untuk jajan dan bukan untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan, 3 siswa (10%) menyatakan sering berbuat curang ketika ujian.

Dalam bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif sesuai dengan harapan warganya, serta dapat menumbuhkan rasa empati yang baik antar individu. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan

altruisme yang tanpa pamrih atau tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh diri sendiri. Orang belajar menolong melalui penguatan (*reinforcement*), efek ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*) terhadap tindakan menolong dan peniruan (imitasi) yaitu meniru orang lain yang memberikan pertolongan. Langkah pertama yang penting dalam setiap tindakan prososial adalah memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan (Yeni Widyastuti, 2014).

Remaja umumnya berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan atau imitasi terhadap teman-temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapat reward atau hadiah atas perilaku yang telah dilakukan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pengertian perilaku prososial sendiri berbeda dengan altruisme, yaitu dengan lebih menekankan pada adanya keuntungan pada pihak yang diberi pertolongan. Perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong (faturrocmann, 2006). Tingkah laku menolong, atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial merupakan tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong (Baron, Byrne, dan Branscombe, 2006).

Namun juga terdapat beberapa fenomena lain yang terjadi dikalangan masyarakat, dimana masih ditemukannya orang yang rela menolong orang lain tanpa pamrih. Sekalipun orang tersebut bukan orang yang benar-benar mampu atau kaya. Salah satu contoh tayangan televisi yang mengadakan eksperimen terhadap orang-orang yang kurang mampu. Dalam tayangan tersebut beberapa crew televisi menguji beberapa orang dengan cara meminta bantuan. Dan hasilnya pun membuktikan bahwa orang-orang tersebut memang mau untuk menolong dengan ikhlas dan tulus tanpa meminta imbalan apapun.

Ada beberapa faktor penentu perilaku prososial yaitu: situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Salah satu factor yang masuk dalam kategori karakteristik penolong adalah factor kepribadian. Orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial dan mendapat pujian, lebih cenderung bertindak prososial dan akan melakukan tindakan prososial jika mereka diperhatikan. (Yeni Widyastuti, 2014).

Perilaku menolong tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian penolong. Kedua factor tersebut berkaitan erat satu dengan lainnya. Misalnya, kejadian yang ada sesungguhnya sangat mendorong timbulnya perilaku menolong, namun karena orang yang melihat memiliki latar belakang kepribadian yang tidak mendukung, maka kemungkinan besar tidak akan muncul perilaku menolong. Individu yang mempunyai orientasi social tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan,

demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab social tinggi. (Faturochman,2006).

Factor situasional maupun kepribadian akan menentukan individu untuk bertindak prososial. Namun ketika factor situasi melemah, factor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial. Dengan demikian, orang dengan karakteristik kepribadian tertentu lebih mungkin untuk menolong atau ketika menyaksikan situasi darurat samar-samar. Meskipun demikian, lingkungan atau situasi dimana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek yang memperkuat persepsi tentang tindakan apa yang cocok dan seharusnya dilakukan.

Setiap orang memiliki kepribadian dasar. Kepribadian seseorang telah terbentuk sejak nafas pertama ditiupkan di dalam kandungan. Kepribadian seseorang memang dapat berkembang tetapi tidak akan keluar dari sifat-sifat inti atau dasarnya. Kepribadian adalah inti pikiran dan perasaan didalam diri seseorang yang member tahu bagaimana ia membawa diri. Kepribadian merupakan daftar respon berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang kuat. Kepribadian akan mengarahkan reaksi emosional seseorang disamping rasional terhadap setiap pengalaman hidup. Dengan kata lain, kepribadian merupakan proses aktif didalam setiap hati dan pikiran seseorang yang menentukan bagaimana ia merasa, berpikir dan berperilaku. (Hartman, 2004)

Hartman (2004) membagi tipe kepribadian menjadi 4 warna, yaitu tipe kepribadian merah, biru, putih, kuning. Kepribadian merah memiliki semangat

yang membara dalam kehidupan ; kepribadian biru memiliki sikap kuat dan teguh dalam pendirian; kepribadian putih merepresentasikan sifat-sifat mengalir dan mengikuti arus ; kepribadian kuning merepresentasikan sifat-sifat bertiup kesana kemari. Masing-masing tipe kepribadian memiliki keunikan sendiri yang merupakan gabungan antara kekuatan dan kelemahan.

Kepribadian memang bersifat unik, sehingga tidak ada satu orang pun yang sama persis dengan orang lain, Meski terlahir kembar dari rahim yang sama. Memang ada jutaan variasi kepribadian, namun menurut Hartman (2004) kepribadian setiap orang dapat digolongkan menurut motif dasar, kebutuhan dan keinginan yang cenderung stabil sepanjang hayat. Dipandang dari sudut perbedaan motif dasar, kebutuhan ego dan keinginan maka setiap orang dapat digolongkan kedalam tipe kepribadian merah, biru, putih dan kuning.

Perilaku yang diarahkan oleh kebutuhan dan keinginan, kebutuhan dan keinginan ditentukan oleh motif. Motif merupakan alasan individu yang paling mendasar. Itu menjelaskan mengapa individu berpikir dan berperilaku seperti adanya. Itu adalah daya pendorong dibalik kepribadian individu. (Hartman, 2004). Penggolongan berdasarkan warna ini dengan maksud agar lebih mudah untuk mengetahui beberapa perbedaan dalam perilaku prososial ditinjau dari beberapa warna, serta seberapa tinggi atau jauh seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku prososial berdasarkan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing

individu. Untuk itu, peneliti akan mengambil judul **Perilaku Prososial ditinjau dari tipe Kepribadian Kode Warna.**

B. Perumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian kode warna?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian kode warna.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan psikologi sosial dapat dijadikan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya (khususnya pada peningkatan perilaku proosial).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat dan remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat, akan pentingnya perilaku prososial serta dapat meningkatkan dengan beberapa cara. Dengan melakukan perilaku prososial lebih banyak sehingga tercipta hubungan yang lebih positif serta erat dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak wacana pemikiran serta menjadi referensi acuan untuk penelitian selanjutnya bagi kalangan ilmuwan psikologi pada khususnya dan peneliti lain pada umumnya.